

PRAKTIK KEHIDUPAN KEAGAMAAN TOKE KELAPA SAWIT

Robbana Mifta Arini & Sakti Ritonga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Email : miftaarini60@gmail.com, saktiritonga@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to find out how the religious life practices of toke palm oil in tempel hamlet, pangarungan village, torgamba district, labuhan batu selatan regency. This type of research is qualitative research and the data collection techniques used in this research are interviews, observations, and documentation about the religious life practices of toke palm oil in the hamlet of Tempel, Pangarungan village, Torgamba sub-district, South Labuhan Batu district. The conclusion from the results of this study is that judging from the background of the oil palm toke that these toke are traditional muslims, then their education is low, but their social relations are very broad because they have an important position in the village. Furthermore, the findings show that in trading practices it shows that these trades and teachings, even though they are muslims but in practice, not all of these practices take into account Islamic values or teachings.

Keywords : Change, Practice of Religious life, Buying and selling

A. Pendahuluan

Studi penelitian ini adalah tentang Praktik Kehidupan Keagamaan Toke Kelapa Sawit di Dusun Tempel, Desa Pangarungan, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Agama itu sendiri adalah sistem hukum dan pedoman yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungannya. Agama secara khusus digambarkan sebagai kepercayaan yang dipraktikkan dan sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh individu, kelompok, atau masyarakat sebagai tanggapan atas apa yang dirasakan dan diyakini. Agama-agama juga memberikan tuntunan tentang bagaimana hidup aman baik di bumi maupun di akhirat serta kebenaran terbesar dan paling pasti tentang keberadaan manusia. Karena itu, agama juga dapat menjadi komponen mendasar dari sistem nilai yang ada dalam budaya masyarakat yang bersangkutan, bertindak sebagai motivator atau pengontrol perilaku individu atau anggota untuk tetap sejalan dengan keyakinan agamanya. (Suparlan, 1995)

Kehidupan keagamaan sendiri merupakan hubungan vertical antara manusia dengan tuhan dan hubungan horizontal atau hubungan antar umat beragama sesuai dengan ajaran agamanya. Kehidupan religius juga sangat personal; Akibat penghayatan yang sangat personal ini, agama seringkali sulit dinilai dari sudut pandang sosiologis yang selalu bersifat kemasyarakatan. Agama, di satu sisi, adalah pengalaman pribadi, tetapi juga pengalaman sosial. Karena agama adalah faktor yang sangat kuat dalam kehidupan manusia. (SVD, 2003) Toke Kelapa Sawit di Dusun Tempel, Desa Pangarungan telah menjadi sandaran atau orang penting bagi petani sawit untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Toke juga merupakan perkembangan ekonomi yang sangat penting bagi kelanjutan konsumsi dan kehidupan sosial. Masyarakat di Desa akan mengalami ancaman kelaparan jika perlembagaan Toke ini hilang pada tatanan ekonomi masyarakat pedesaan. (Amady, 2023) Seperti dalam hal jual beli, jika sawit tersebut di beli oleh Toke maka masyarakat petani Sawit mendapatkan upah yang sangat cukup sesuai dengan timbangannya, sehingga antara mereka mendapat timbal balik yang saling menguntungkan. Jika terdapat petani sawit yang kurang mampu dalam hal

ekonomi, maka Toke Sawit tersebut membantu petani dengan meminjamkan sejumlah uang kepada petani tersebut dan petani sawit wajib menjual hasil panennya ke Toke.

Situasi ini menciptakan ketergantungan bagi para Petani Sawit terhadap Toke karena setelah di beri pinjaman kepada petani atau pemilik lahan kebun Kelapa Sawit tersebut wajib menjual hasilnya kepada Toke. Dikarenakan Toke Sawit merupakan sentral atau orang penting bagi Petani Sawit, maka ia menciptakan situasi ketergantungan kepada Petani Kelapa Sawit, baik dari segi harga Kelapa Sawit yang hanya di tentukan sepihak oleh Toke Sawit, jual beli seperti ini hanya akan menguntungkan Toke Sawit saja, kemudian bunga pinjaman atau jasa pinjaman dan yang lainnya, tindakan ekonomi ini dilakukan para Toke sebagai strategi untuk mencari keuntungan.

Penelitian yang berhubungan dengan tema Praktik Kehidupan Keagamaan ini sesungguhnya telah banyak di lakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian dari Wheani Octaviyani meneliti tentang Prilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan.(Octavia, 2020) Selain itu Praktik Keagamaan juga telah di teliti oleh Irvan Kurniawan.(Kurniawan, 2019) Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu, maka aspek baru dalam penelitian ini adalah melakukan pembaharuan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti yang berfokus terhadap Praktik Kehidupan Keagamaan Toke Kelapa Sawit di Dusun Tempel, Desa Pangarungan, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif dan Model penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan wawancara, observasi, dokumentasi serta berperan serta dan mengumpulkan data berupa jurnal, buku, website serta objek lainnya yang dianggap relevan lalu dilakukan kajian yang mendalam untuk mendapatkan hasil dan jawaban.

B. Pembahasan

Secara etimologis, agama berasal dari bahasa Sanskerta, dimana “A” berarti “tidak” dan “gama” berarti “konflik”, artinya agama mengacu pada cara hidup yang mengatur manusia agar tidak putus dalam kehidupan sehari-

hari. Agama juga mengacu pada gagasan perdamaian dalam berpikir sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan yang mendasari perilaku “non-konflik”.(Mubarag, 2010)

Agama berasal dari kata religi, yang menunjukkan suatu sistem, asas-asas agama dengan ajarannya, dan kewajiban-kewajiban yang terkait dengan keyakinan itu. Awalan “ke” dan akhiran “an” pada kata religi menandakan sesuatu (semua kegiatan) yang terkait dengan agama. Agama didefinisikan sebagai percaya kepada Tuhan, serta ajaran mistik dan tugas yang terkait dengan agama itu.(Suharso dan Ana Retnoningsih, 2011)

Kehidupan keagamaan dari Toke Kelapa Sawit di Dusun Tempel, Desa Pangarungan, Kecamatan Torgamba tersebut, mereka mayoritas beragama islam yang mana tentu saja akan terikat dengan ajaran agama para Toke tersebut. Sebagai penganut islam tentu para Toke ini akan diikan dengan niali-nilai ajaran agama mereka, baik dalam proses sosial, aktivitas sosial, maupun dalam proses ekonomi baik Toke maupun Petani.(Prawiranegara, n.d.)Kehidupan Keagamaan Toke Sawit sangatlah tidak jarang terlihat seorang Toke Kelapa Sawit memiliki perubahan dalam halkehidupan keagamaan mereka seperti dalam hal beribadah kemasjid yaitu sholat lima waktu. Ibadah merupakan suatu pembinaan atau kedisiplinan dalam pribadi seorang muslim. Hal tersebut di lakukan secara terus menerus secara teratur melaksanakannya pada waktu yang telah di tentukan dan sesuai dengan rukun-rukunnya sehingga dapat membentuk kedisiplinan untuk diri sendiri.(Admojo, 2007)

Tindakan kecurangan ataupun ketidak jujuran seperti ini berdampak munculnya rasa ketidak percayaan Petani kepada Toke Kelapa Sawit. Penyebabnya tindakan tindakan toke tersebut ialah kurangnya pengetahuan mereka tentang agama, di karenakan sangat jarang sekali adanya kajian kajian keagamaan di Dusun Tempel, Desa Pangarungan, Kecamatan Torgamba ini, yang dapat membuat beberapa Toke Kelapa Sawit melakukan tindakan kecurangan dan kurangnya rasa syukur atas rezeki yang di berikan Allah Subahanahu Wata’ala, serta di karenakan juga perkembangan zaman dan media sosial yang terus menerus semakin maju membuat beberapa Toke Kelap Sawit berubah dengan Kehidupan Keagamaannya kepada tuhannya dan kepada manusia lainnya.

Sejarah Praktik Kehidupan Keagamaan Toke Kelapa Sawit Dusun Tempel

Peneliti menemukan beberapa informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi “Praktek Kehidupan Keagamaan Kelapa Sawit Toke di Dusun Tempel, Desa Pangarungan, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan” melalui wawancara dan observasi dengan informan yang telah dikumpulkan. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa Toke Kelapa Sawit dan Tokoh Agama yang sudah lama menjadi seorang Toke Kelapa Sawit dan Tokoh Agama yang ada di Masyarakat Dusun Tempel. Peneliti mewawancarai beberapa Toke Kelapa Sawit dan Tokoh Agama di masyarakat Dusun Tempel tersebut untuk mengetahui gambaran umum tentang bagaimana Praktik Kehidupan Keagamaan Toke Kelapa Sawit yang ada di Dusun Tempel, Desa Pangarungan terletak di Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Kecamatan Torgamba. Kemudian hasil wawancara juga diharapkan agar dapat mengetahui tentang Praktik Kehidupan Keagamaan Toke Kelapa Sawit di Dusun Tempel tersebut.

Para Toke Kelapa Sawit di Dusun Tempel seperti Bapak Katino, Bapak Khairul Irfan, Bapak Marianto Saragih, dan Bapak Raja Rusli Nasution mereka adalah orang-orang penting di Desa, yang sebelum mereka menjadi Toke Kelapa Sawit itu mempunyai posisi penting di Desa, mengapa di katakana penting?, karena mereka adalah orang-orang yang memiliki pengalaman yang tidak dimiliki oleh masyarakat di Dusun Tempel, diantaranya adalah ada yang berlatar belakang sebagai Kepala Dusun, kemudian ada yang sebagai Polmas (Polisi Masyarakat), kemudian ada juga yang memang sebagai Toke Kelapa Sawit, dan ada juga sebagai pengusaha. Para Toke tersebut yang secara sosial adalah orang-orang yang mempunyai akses terhadap kekuasaan baik dalam hal pemerintahan, kekuasaan, pedagang maupun akses kepada ekonomi yang ada dalam masyarakat Dusun Tempel.

Praktik Kehidupan Keagamaan Toke Kelapa Sawit

Dalam hal praktik kehidupan keagamaan para Toke tersebut seperti dalam hal ibadah seperti sholat, puasa, sedekah, zakat, haji dan umroh. Para

Toke di Dusun Tempel, Desa Pangarungan seluruhnya beragama Islam, dan merupakan seorang kepala rumah tangga juga. Dalam hal ibadah sholat 5 waktu, yang mana setiap laki-laki lebih baik mengerjakannya di masjid, terlihat para toke sudah jarang sekali melakukan sholat berjamaah di masjid, dikarenakan kesibukannya sehingga membuatnya lalai dalam melaksanakan perintah Allah. Kemudian pada bulan Ramadhan tidak jarang para Toke Kelapa Sawit tersebut, tidak mampu melaksanakan puasa sampai akhir, dikarenakan pekerjaan yang dianggap melelahkan sehingga tidak mampu melaksanakan ibadah puasa tersebut sampai tiba berbuka., karena alasan pekerjaannya yang berat seperti ikut serta muat buah, toke kelapa sawit juga ikut serta merapikan buah ke dalam truk sebelum dijual ke PKS (Pabrik Kelapa Sawit) membuat mereka kelelahan sehingga ibadah puasa akhirnya tertinggalkan karena pekerjaan yang berat tersebut.

Namun apabila pekerjaan mereka hanya menimbang, maka mereka masih mampu melaksanakan ibadah puasa tersebut tidak sepenuhnya melakukan ibadah puasa di bulan ramadhan dengan sempurna, namun di sisi lain seperti sedekah, dan zakat mereka melakukan hal tersebut dengan baik, memberi sedekah kepada orang yang tidak mampu, dan membayar zakat setiap bulan ramadhan. Kemudian pada haji dan umroh para Toke tersebut saat ini belum dapat melakukan kewajiban tersebut, namun salah satu dari mereka ada yang sudah mendaftar haji namun saat ini belum melaksanakan haji tersebut. keterbatasan pengetahuan, dan kesiapan sebagian para Toke tersebut sehingga menjadi penghalang mereka untuk melaksanakan haji atau umroh.

Seperti dari hasil wawancara dengan Bapak Lasiono menurut Bapak Lasiono yang merupakan informan kunci yang sudah berusia 50 tahun dan bertempat tinggal selama kurang lebih 50 tahun juga di Dusun Tempel, yang di wawancarai pada hari selasa 13 Juni 2023. Dalam wawancara tersebut peneliti bertanya kepada Bapak Lasiono selaku Tokoh Agama di masyarakat Dusun Tempel, tentang sejarah Praktik Kehidupan Keagamaan Toke Kelapa Sawit yang dahulu hingga sekarang yang beliau ketahui sejauh ini adalah sebagai berikut.

“Untuk Praktik Kehidupan Keagamaan Toke Kelapa Sawit di Dusun temple

dahulunya itu berjalan dengan baik artinya sholat lima waktu di masjid tetap ada dalam artian tetap ada jama'ahnya, untuk sholat magrib, dan isya jama'ah yang sholat di masjid lebih banyak dari pada jama'ah shoalt subuh, dzuhur, dan ashar. Kemudian untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain seperti wirid dan lain sebagainya Alhamdulillah juga berjalan dengan baik dan perwiritan tersebut terdapat 2 kelompok laki-laki dan 2 kelompok perempuan. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu perubahan tersebut muncul karena adanya kesibukan pada kehidupan masyarakat Dusun Tempel. Dalam hal Praktik Kehidupan Keagamaan Toke KelapaSawit di Dusun Tempel Tersebut sangatlah menurun karena adanya perubahan yang terjadi pada mereka hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam peribadatan Toke Kelapa Sawit yang ada di Dusun Tempel mengerjakan sholat dengan tidak teratur dan kurangnya kemasyarakat pada diri mereka.”

Menurut pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas mengenai praktik kehidupan keagamaan Toke Kelapa Sawit dapat disimpulkan bahwa praktik kehidupan keagamaan dari toke kelapa sawit mengalami perubahan dari sisi kegiaitan keagamaannya. Seperti kebiasaanya Toke Kelapa Sawit yang biasanya selalu sholat dimasjid sekarang sudah jarang melakukan itu. Kemudian peneliti juga mewawancarai seorang Informan yaitu Toke Kelapa Sawit yaitu Bapak Katino yang berusia 58 tahun, yang telah menjadi Toke Kelapa Sawit di Dusun Tempel, Desa Pangarungan sejak tahun 2000. Peneliti bertanya mengenai bagaimana praktik kehidupan keagamaan seorang Toke Kelapa Sawit, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Menurut Bapak ya pratik kehidupan keagamaan yang dulu dengan yang sekarang berbeda, dulu mungkin tidak sesibuk atau terlalu sibuk seperti sekarang ini, karena kesibukan ini jadi jarang atau lagi tidak bisa untuk melakukan ibadah dimasjid berjamaah seperti sebelumnya, dan bisa dibilang ilmu agama juga kurang, karena jarang juga ikut ikut pengajian atau sejenisnya. Jadi semangat beribadah juga berkurang apalagi ditambah kesibukan setelah menjadi toke kelapa sawit ini”(Katino, n.d.)

Dari hasil wawancara yang dipaparkan oleh Bapak Lasiono yang merupakan tokoh agama di Dusun Tempel dan Bapak Katino Toke Kelapa Sawit di Dusun Tempel diatas mengenai praktik kehidupan keagamaan Toke Kelapa Sawit,

bahwa Toke Sawit di Dusun Tempel memiliki perubahan dalam praktik kehidupan keagamaannya.

Praktik Keagamaan Para Toke Kelapa Sawit Dalam Hal Perdagangan

Para Toke Kelapa sawit yang ada di Dusun Tempel tersebut dalam keagamaan formal mereka tetap menjalankan kegiatan keagamaan seperti layaknya seorang muslim mereka menjalankan puasa, meskipun jika dilihat dari penyelenggaraannya dalam praktik formal keagamaan mereka itu tidaklah serutin masyarakat yang ada di Dusun Tempel tersebut, bahwa praktik kehidupan keagamaan mereka Toke kelapa sawit tersebut berkaitan dengan jual beli seperti dalam penentuan harga tersebut menunjukkan bahwa meskipun mereka adalah orang-orang islam yang tau tentang ajaran agama bahwa tidak boleh mengurangi timbangan, tidak boleh melakukan riba dan yang lainnya, tetapi pada praktik keagamaannya bahwa ajaran normative tentang islam tersebut belum sepenuhnya menjadi pertimbangan mereka dalam jual beli.(Basuki, 2016)

Dalam hal praktik keagamaan jual beli Toke Kelapa Sawit , seperti timbangan, penentuan harga dan pinjaman. Toke Kelapa Sawit khususnya di Dusun Tempel, Desa Pangarungan, Kecamatan Torgamba juga mengabaikan kejujuran dalam hal jual beli. Di karenakan beberapa Toke Kelapa Sawit melakukan tindakan kecurangan. Sebagian Toke melakukan tindakan kecurangan dalam mekanisme timbangan yang tidak transparan, kemudian pelayanan yang juga kurang baik sehingga menimbulkan terjadinya kerugian di salah satu pihak. Demikian tindakan tersebut juga tidak ada di dalam ajaran agama.

Buah kelapa sawit milik petani tersebut ditentukan oleh yang pertama Toke menawarkan harga buah tersebut kepada petani jika petani tersebut setuju dan cocok dengan harganya maka jual beli tersebut dilangsungkan dengan harga yang sudah disepakati. Harga buah kelapa sawit tersebut juga disesuaikan dengan harga yang ada di PKS, jika Toke tersebut menjual buah di PKS mendapatkan harga yang tinggi, maka petani jua mendapatkan hasil yang tinggi pula, dan jika harga buah di PKS tersebut rendah maka harga untuk petani juga rendah,

harga buah kelapa sawit tersebut tidak bisa dipatokkan dan ditentukan karena harga tersebut terkadang naik terkadang juga turun. Dalam hal kejujuran dalam menimbang sawit petani harus mengetahuinya, saat ini yang petani dan peneliti lihat dalam timbang-menimbang buah kelapa sawit milik petani Toke tersebut jujur dalam menimbang jika 50 kg yang diucapkan Toke setelah kami lihat sama dengan apa yang Toke tersebut ucapkan 50 kg timbangan buah tersebut.

Petani kecil yang mengelola lahan kelapa sawit terkadang memiliki tantangan keuangan, yang membuat mereka sangat bergantung pada Toke. Toke yang awalnya hanya sebagai pengepul biasa yang membeli produk petani kelapa sawit dengan tujuan untuk dijual kembali ke PKS (Pabrik Kelapa Sawit) untuk mendapatkan keuntungan, mulai memanfaatkan tantangan yang dialami petani kecil. Dengan niat untuk dapat mengelola penjualan hasil panen petani bahkan ikut menentukan harga sesuai dengan preferensi mereka, toke mulai memberikan berbagai bentuk bantuan kepada petani kelapa sawit. Awalnya, Toke hanya memberikan pinjaman modal (uang) yang dibutuhkan petani sawit untuk mengelola lahan sawitnya.

Lambat laun, para petani kecil ini mulai berani meminjam ke Toke untuk keperluan lain, seperti meminjam uang untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, biaya mengadakan pesta, atau biaya kebutuhan sehari-hari. Pinjaman ini tidak hanya diberikan oleh Toke kepada satu petani saja, tetapi hampir kepada banyak petani sawit lainnya, pinjam-meminjam tersebut dilakukan jika petani membutuhkan uang Rp. 1.000.000.00 maka petani sawit tersebut mengembalikan dengan jumlah yang sama tanpa adanya bunga 1% pun dari Toke tersebut, Akhirnya berkembang menjadi kebiasaan yang diikuti oleh banyak masyarakat di lingkungan Dusun Tempel. Sistem tanam stok itulah yang disebut oleh petani kelapa sawit.

Toke tersebut dapat memberikan keleluasaan kepada pekebun dalam mengembalikan pinjamannya atau bisa juga buah pekebun dijual langsung ke pekebun tanpa meminta upah, artinya sudah dipotong dengan buah yang sudah dipotong, untuk membuat lebih diinginkan bagi petani kelapa sawit untuk mau menerima bagian dari toke. diperdagangkan dengan Toke. Toke bahkan

lebih bersemangat untuk menjaga hubungan mereka mengingat keterbatasan yang dihadapi para petani kecil. Untuk kelancaran operasi perusahaan perdagangannya, Toke juga dapat memastikan pasokan barang pertanian yang stabil dan tidak terputus dari petani kecil yang menanam kelapa sawit.

Kemudian juga dalam hal jual beli, jika sawit tersebut di beli oleh Toke maka masyarakat petani Sawit mendapatkan upah yang sangat cukup sesuai dengan timbangannya, sehingga antara mereka mendapat timbal balik yang saling menguntungkan. Jika terdapat petani sawit yang kurang mampu dalam hal ekonomi, maka Toke Sawit tersebut membantu petani dengan meminjamkan sejumlah uang kepada petani tersebut dan petani sawit wajib menjual hasil panennya ke Toke.

Situasi ini menciptakan ketergantungan bagi para Petani Sawit terhadap Toke karena setelah di beri pinjaman kepada petani atau pemilik lahan kebun Kelapa Sawit tersebut wajib menjual hasilnya kepada Toke. Dikarenakan Toke Sawit merupakan sentral atau orang penting bagi Petani Sawit, maka ia menciptakan situasi ketergantungan kepada Petani Kelapa Sawit, baik dari segi harga Kelapa Sawit yang hanya di tentukan sepihak oleh Toke Sawit, jual beli seperti ini hanya akan menguntungkan Toke Sawit saja, kemudian bunga pinjaman atau jasa pinjaman dan yang lainnya, tindakan ekonomi ini dilakukan para Toke sebagai strategi untuk mencari keuntungan.

Berubahnya Praktik Kehidupan Keagamaan Toke Kelapa Sawit

Praktik kehidupan keagamaan Toke Kelapa Sawit sebelum menjadi toke kelapa sawit dahulu mereka masih mampu ikut serta dalam berbagai praktik kehidupan keagamaan, seperti menjalan kan sholat berjamaah dimasjid, wirid, maupun kenduri, kemudian juga banyak waktu untuk sekedar bersilaturahmi ke tetangga tetangga, tetapi semenjak menjadi Toke Kelapa Sawit akhirnya praktik kehidupan keagaan tersebutpun semakin lama semakin menghilang dari kebiasaan para toke. Dikarenakan kesibukan dan lelahnya bekerja menurut mereka sehingga praktik keagamaan tersebutpun tidak dapat mereka lakukan

lagi. Lama kelamaan menjadi lalai, ditambah dengan media sosial yang terus menerus menampilkan konten yang sangat menarik sehingga mereka pun lalai.

Kesibukan menjadi Toke kelapa sawit tersebut sehingga banyak menyita banyak waktu, karena mereka memperkirakan dalam hal proses pembelian dari petani dan menjual kembali tersebut harus tepat waktu, karena dalam penentuan harga tersebut bisa membuat rugi mereka. Karena itu bahwa akhirnya aktifitas kehidupan mereka lebih banyak terjebak kepada aktifitas perdagangan saja, Sehingga ritual keagamaan mereka lebih banyak menyita waktu dalam hal ritual perdagangan. Sehingga sebelum mereka menjadi seorang Toke mereka mempunyai banyak waktu yang luang dan segala aktifitas mereka berjalan dengan semestinya, tetapi setelah mereka menjadi Seorang Toke nyaris aktifitas mereka tersebut banyak tersita untuk perdagangan dan bisnis mereka sebagai seorang Toke.

“Kalau dalam hal Sholat terjadinya perubahan pada kehidupan keagamaan saya adalah karena keterkaitan saya menjadi toke kalau pas saya menimbang saya suka lupa waktu dan keterusan nimbang, seiring dengan masuknya ibadah sholat pastinya sholat tersebut tertinggal”(Irfa, 2023)

Menurut penjelasan yang diungkapkan oleh Bapak Khairul Irfan selaku Toke kelapa sawit tersebut peneliti dapat melihat bahwa penyebab berubahnya praktik kehidupan keagamaan Toke Kelapa Sawit tersebut salah satunya dikarenakan ketundukan pada ajaran agama. Dalam artian mereka tidak berasal dari pendidikan madrasah.

Kemudian juga kurangnya contoh pengamalan pengajaran agama dari pemimpin formal. Mungkin banyak tantangannya. Masyarakat saat ini didorong untuk sibuk bekerja dengan tidak menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan spiritual atau agama karena kehidupan modern cenderung lebih materialistis, hedonistik, dan sesat, terutama di wilayah metropolitan. Agama, praktik sosial, dan standar semuanya berangsur-angsur mengendur dalam kehidupan nyata.

Salah satu tanda kehidupan beragama yang kurang sejahtera adalah tidak adanya orang yang aktif shalat berjamaah di masjid, mudahnya meninggalkan shalat fardlu, sunyinya masjid/mushalla ketika waktu shalat, dan tidak tersedianya masjid/mushalla untuk kegiatan anak-anak dan remaja hampir sepanjang tahun (selain bulan puasa).

Melimpahnya tayangan media elektronik yang menawarkan berbagai bentuk hiburan yang menyenangkan (dan terkadang berlebihan) ikut bertanggung jawab atas penurunan keterlibatan beragama. Peralihan dari pengajian/jasinan/tahlilan/khatmil Qur'an menjadi "menunggu akhir siaran" acara televisi yang menghibur, seperti ketoprak mataram, membangun desa/bercanda, olah raga, dan sejenisnya, merupakan kejadian yang agak tidak biasa, atau mungkin cukup menarik. Meskipun dalam waktu dekat kompromi semacam ini merupakan win-win solution, lama kelamaan hal itu akan mengurangi "bobot" kegiatan keagamaan. Bukan tidak mungkin, tapi semakin lama bertahan, masyarakat dan Toke Kelapa Sawit akan semakin menghargai hiburan ketimbang berpegang pada "khatmil Qur'an".

Dalam konteks ini, Anwar mencatat bahwa meskipun perubahan sosial dapat terjadi secara spontan, namun juga dapat direncanakan. Tingkah laku sosial umat beragama juga dinamis. Peneliti mengkaji perubahan praktik kehidupan keagamaan Toke Kelapa Sawit, bahwasannya memang benar teori tersebut, dikarenakan Toke Kelapa Sawit di Dusun Tempel, Desa Pangarungan, Kecamatan Torgamba, memiliki perubahan praktik kehidupan keagamaan timbul dengan sendirinya, dikarenakan kurangnya ketundukan pada agama mereka, dan juga pada aktifitas kehidupan mereka lebih banyak terjebak kepada aktifitas perdagangan saja.

Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang telah diungkapkan dalam diskusi yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi di Dusun Tempel, Desa Pangarungan, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

1. Praktik kehidupan keagamaan berarti seberapa jauh seseorang taat kepada

ajaran- ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang melandasi ajaran agama yang diukur melalui dimensi keberagaman yaitu melalui keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengalaman.

2. Dalam hal jual beli petani sepenuhnya di tentukan oleh Toke. Oleh karena itu Toke nampaknya itu melakukan tindakan eksploitasi dalam penentuan harga, pemberian pinjaman atau yang lainnya.
3. Berubahnya pada praktik kehidupan keagamaan Toke Kelapa Sawit tersebut dikarenakan banyaknya kesibukan yang mereka alami sehingga pada praktik kehidupan keagamaan mereka banyak menyita waktu dalam hal duniawi.

Pustaka Acuan

- Admojo, N. (2007). *Konsep prilaku, pengertian prilaku, bentuk prilaku, dan dominan perilaku*.
- Amady, M. R. E. (2023). *Buku Etnografi Toke: Studi Sosial Ekonomi Pedesaan*.
- Basuki, R. (2016). *"Praktik Jual Beli Sawit Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam", Studi Kaus Desa Kuangkai Baru, Kec. Air Periukan*.
- Irfa, K. (2023). *Perubahan Pada Kehidupan Keagamaan, Dusun Tempel*.
- Katino. (n.d.). *Praktik Kehidupan Keagamaan, Dusun Tempel, Kecamatan Torgamba*.
- Kurniawan, I. (2019). *"Prilaku Keagamaan Masyarakat Di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur"*.
- Mubarag, Z. (2010). *Sosiologi Agama*. UIN-Malang perss.

- Octavia, W. (2020). *"Prilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan: Studi Kasus Desa Rangai Tritunggal."*
- Prawiranegara, S. (n.d.). *Motif atau Prinsip Ekonomi Di Ukur Menurut Hukum-hukum Islam.*
- Suharso dan Ana Retnoningsih. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Widya Karya.
- Suparlan, P. (1995). *Agama Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi.* CV Rajawali.
- SVD, B. R. (2003). *Agama Dalam Perspektif Sosiologi.* Penerbit Obor.